

BUDAK CINTA (BUCIN) DALAM BERPACARAN DI KALANGAN MAHASISWA UNIVERSITARS RIAU (Studi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik)

Vinsty Afriyanstika *¹

Yusmar Yusuf ²

^{1,2} Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Riau

*e-mail : vinsty.afriyanstika0548@student.unri.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilakukan di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau Kota Pekanbaru. Bertujuan untuk mengetahui bagaimana budak cinta (bucin) dalam berpacaran di kalangan mahasiswa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan informan berjumlah 5 orang. Dan data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teori yang digunakan adalah teori kekuasaan dari Michael Foucault. Hasil penelitian lapangan dapat disimpulkan bahwa Pertama, pacaran merupakan sikap batin yang terjalin antara sepasang kekasih yang biasanya terdapat pada kalangan anak muda, sikap ini kemudian dibarengi dengan tingkah laku berduaan, saling memegang dan sebagainya yang terjalin antara lawan jenis sehingga timbul sikap yang romantis untuk membina hubungan yang lebih khusus yang disebut dengan pacaran. Budak Cinta (Bucin) adalah istilah baru yang muncul pada era millennials, terutama di kalangan remaja yang sedang berpacaran. Istilah ini mengacu pada perilaku dalam hubungan sosial antara pasangan laki-laki dan perempuan. Budak cinta ini menggambarkan seseorang yang bersedia melakukan segala hal untuk pasangannya, demi kebahagiaan mereka meskipun merugikan diri sendiri, sebagai bentuk perjuangan cinta yang nyata. Fenomena Bucin ini dirasakan oleh sebagian besar remaja, dan ternyata sudah ada sejak jauh sebelum era modern seperti sekarang. Pacaran dan budak cinta menjadi realitas yang erat kaitannya dengan kehidupan remaja.

Kedua, terdapat beberapa proses latar belakang terjadinya pacaran mulai dari pertemuan awal yaitu pandangan, saling tukar media sosial berlanjut pada PDKT atau pendekatan yang mana pada saat ini terjalin komunikasi yang cukup intens yang biasanya diawali dengan chattingan naik level menjadi telponan, saling tukar kabar dan itu secara terus menerus berlanjut. Dari perasaan tersebut timbul tindakan tindakan untuk menyenangkan lawan jenisnya sehingga berujung dengan pacaran.

Ketiga, terdapat beberapa faktor dan praktik bucin di kalangan mahasiswa. Bucin adalah bentuk tindakan dari pasangan dianggap suatu proses perbudakan yang diantaranya berupa sikap yang harus mematuhi dan dilandasi rasa mengalah supaya tidak dapat kecaman akan terjadinya hal yang tidak diinginkan dalam bentuk marahan, putus dan perkataan kotor lainnya. Sehingga seseorang dianggap bucin ketika dia menganggap itu suatu sikap kepedulian tapi tidak lain hanya suatu perbudakan yang tidak harus terjadi dalam pacaran.

Kata Kunci : Budak Cinta, Berpacaran, Mahasiswa

Abstract

This research was conducted at the Social and Political Sciences Faculty of Riau University, Pekanbaru City. Aims to find out how love slaves (bucin) are in dating among students. This research used a qualitative descriptive method with 5 informants. And data collected through observation, interviews and documentation. The theory used is Michael Foucault's theory of power. The results of research in the field can be concluded that firstly, boyfriend and girlfriend is an inner attitude that exists between a pair of lovers which is usually found among young people. This attitude is then accompanied by behavior of being alone together, holding each other and so on which exists between opposite types so that a romantic attitude arises to foster A more specific relationship is called dating. Slave of Love (Bucin) is a new term that has emerged in the millennial era, especially among teenagers who are dating. This term refers to behavior in social relationships between male and female partners. This love slave describes someone who is willing to do anything for their partner, for their happiness even if it is to their own detriment, as a form of real love struggle. The Bucin phenomenon is felt by most teenagers, and it turns out it has existed long before the modern era like now. Dating and being a slave to love are realities that are closely related to teenage life.

Second, there are several background processes for dating, starting from the initial meeting, namely views, exchanging social media, continuing with PDKT or an approach, where at this time there is quite intense communication, which usually starts with chatting, rising to the level of telephone calls, exchanging news and that continuously. From these feelings arise actions to please the opposite sex until it ends in dating.

Third, there are several factors and practices of gossip among students. Bucin is a form of action from a partner which is considered a warming process which includes an attitude that must obey and is based on a sense of giving in so that unwanted criticism cannot occur in the form of anger, breaking up and other dirty words. So someone is considered a bucin when they think it is an attitude of caring but is nothing more than a friendship that does not have to occur in dating.

Keywords: Love Slave, Dating, Student

PENDAHULUAN

Budak cinta yang disingkat *bucin* adalah istilah baru yang muncul dalam kurun waktu beberapa tahun belakangan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sendiri istilah budak cinta tidak memiliki definisi resmi karena penggunaannya yang terbatas sebagai bahasa prokem di kalangan tertentu saja. Namun secara istilah mendefinisi perbudakan sendiri, yaitu kondisi pengontrolan yang terjadi pada seseorang oleh orang lainnya, atau disebut dikenal dengan budak dan majikan. Budak bisa dimaknai sebagai orang yang berada di bawah kendali seseorang, serta bisa ditipu dan dipermainkan. Para *budak cinta* seringkali tidak sadar akan perubahan yang terjadi dalam dirinya dan orang sekitar akibat perilakunya tersebut.

Fenomena *Bucin* sendiri merupakan fenomena yang viral dialami oleh remaja khususnya Indonesia pada era modern seperti ini. Dengan adanya fenomena *Bucin* ini, generasi muda menjadi kaum yang mudah terbawa perasaan sebagai perwujudan cintanya. Menurut Widyaningrum seorang psikolog dari Universitas Gajah Mada menjelaskan mengenai pengertian *Bucin* melalui channel YouTube miliknya. *Bucin* atau *budak cinta* menurut Widyaningrum ialah *Bucin* berposisi layaknya budak yang rela melakukan apapun demi pasangannya atau orang yang ingin mereka bahagiakan meskipun itu merugikan yang terpenting ialah sebuah bentuk nyata perjuangan cinta mereka. Fenomena ini lah yang dirasakan oleh sebagian besar kaum remaja saat ini. Fenomena perwujudan perilaku *Bucin* ternyata telah terjadi jauh sebelum era modern (Febriana, 2022).

Tingkat berlebihan seseorang menjadi *bucin* ditentukan oleh kondisi psikologisnya. Semakin rendah harga diri, keadaan mental, serta emosionalnya, semakin besar kemungkinan orang tersebut menjadi *bucin*. Hal yang terjadi ketika benar-benar jatuh cinta dampak negatif *bucin* tidak dapat ditampik bahwa menjadi bucin artinya harus siap dengan konsekuensi negatif yang mungkin diterima ketika memenuhi permintaan seseorang tanpa logika (Febriana, 2022).

Efek negatif dari *bucin* yaitu mendapatkan kritikan dari lingkungan sekitar. Logika yang masih berjalan pasti melihat tindakan para *bucin* sebagai hal yang tidak masuk akal. Tidak heran bila *bucin* sering dikritik, bahkan dirundung, karena tindakannya tersebut. Hanya saja, kritikan tersebut biasanya juga tidak didengar karena perasaan yang dirasakan *bucin* sangat kuat hingga menutup akal sehatnya. Efek *bucin* juga dapat melukai mental sehingga selalu bisa mencari alasan pembenaran atas keinginan yang diminta oleh orang yang dicintainya. Ia tidak sadar bahwa hal itu lama-kelamaan akan membuat perasaannya terluka dan memperparah kondisi psikologisnya di kemudian hari.

Menurut teori psikologi Sigmund Freud, *Budak Cinta (bucin)* bisa berarti seseorang yang sedang mengidealisasi orang lain secara sadar maupun tidak. Idealisasi ini ditandai dengan seseorang yang mencintai orang lain dengan segenap jiwa dan raganya. Akan tetapi, dari beberapa kasus, ketika rasa cinta terlalu besar, semua cara untuk berkorban demi pasangan akan dilakukan, sampai-sampai bisa melakukan tindakan yang di luar akal sehat. Kondisi seperti ini juga bisa disebut dengan *co dependent relationship* (Fadhila, 2021).

Co Dependent Relationship adalah hubungan yang membuat seseorang bergantung pada persetujuan pasangan terhadap segala keputusan yang dibuat. Psikolog dari *Albert Einstein College of Medicine* bernama Scott Wetzler, mengatakan bahwa *Co Dependent Relationship* termasuk dalam kategori hubungan yang tidak sehat. Hal ini dikarenakan salah satu dari pasangan yang terlibat tidak mempunyai pendirian. Walaupun demikian, hubungan saling ketergantungan ini bukan hanya terjadi pada pasangan kekasih atau orang yang sudah menikah saja, tapi juga antara teman, sahabat, juga keluarga.

Normalnya, pengorbanan digunakan untuk menarik hati orang yang dicintainya untuk kemudian menjadikannya pacar atau pasangan hidup. Namun, bucin berarti tidak harus memiliki. Ia akan rela berkorban, sekalipun orang yang dicintainya lebih memilih orang lain. Kondisi psikologis seperti ini nyaris terjadi pada semua orang, terutama anak muda, ketika ia masih berada di fase awal jatuh cinta. Saat sedang senang-senangnyamengeksplore sisi positif dari orang yang ia cintai, serta melihat kekurangannya sebagai hal yang lucu dan menggemaskan. Disaat yang sama, seseorang yang sedang jatuh cinta juga merasa lebih jantan atau keibuan, lebih empatik, lebih baik, serta tidak takut melakukan banyak hal. Dalam fase ini, seseorang justru akan merasa lebih hidup ketika menyenangkan orang yang ia cintai sekaligus takut kehilangan dirinya jika ia tidak memenuhi permintaannya.

Cinta adalah anugerah Ilahi, bukan sesuatu yang bisa diperoleh manusia dengan ikhtiarnya. Dengan kata lain, meski pendahuluan-pendahuluan cinta bisa diperoleh manusia berkat usahanya, namun cinta Ilahi yang merupakan produknya adalah anugerah yang bersifat hudhuri (pengetahuan kehadiran). Cinta seakan diciptakan untuk menjadi inspirasi kehidupan seorang anak manusia. Fase-fase jatuh cinta akan selalu menjadi masa-masa terindah dalam kehidupan manusia. Fase-fase terluka karena cinta, setelah melewati proses perjalanan waktu, dari rasa yang menyakitkan menjelma menjadi sesuatu yang indah. Sisi buruk akan menular dengan sendirinya, sedangkan sisi-sisi keindahannya akan memperkuat eksistensinya. Tidak sedikit pula orang yang “mabuk” ketika diterpa oleh angin dan pesona cinta membuatnya kehilangan seluruh tekanan-tekanan kesadarannya, serta lupa dengan fungsi akal, selain itu nuraninya pun tidak lagi sanggup membedakan antara yang benar dan yang salah.

METODE

Sesuai dengan permasalahan, maka tipe penelitian menggunakan metode penelitian Kualitatif. Alasan peneliti memilih metode penelitian kualitatif adalah Penelitian kualitatif dieksplorasi dan diperdalam dari fenomena sosial atau lingkungan sosial yang terdiri atas pelaku, tersebut, kapan terjadinya, dimana tempat kejadiannya (Sugiyono, 2006).

Untuk mendapatkan hasil penelitian kualitatif yang terpercaya, masih dibutuhkan beberapa persyaratan yang harus diikuti sebagai suatu pendekatan kualitatif, mulai dari syarat data, cara/teknik pencarian data, pengolahan data, sampai dengan analisisnya. Permasalahan yang akan diteliti adalah Konsep Budak Cinta (*bucin*) Dalam Berpacaran di Kalangan Mahasiswa.

Subjek penelitian merupakan juru kunci dalam penelitian ini, mereka adalah orang-orang yang dapat memberikan informasi sebagaimana adanya kepada peneliti, baik perorangan maupun lembaga.

kejadian, tempat, dan waktu. Latar sosial tersebut digambarkan sedemikian rupa sehingga dalam melakukan penelitian kualitatif mengembangkan pertanyaan dasar, apa dan bagaimana kejadian itu terjadi, siapa yang terlibat dalam kejadian.

Peneliti telah menentukan beberapa kriteria sebagai pertimbangan dalam memilih informan. Apabila data masih dirasa kurang untuk menjawab pertanyaan penelitian maka peneliti mencari informan lain dengan menggunakan Teknik Snowball dimana informasi yang didapat dari informan sebelumnya terkait rekan atau keluarganya yang memiliki pengalaman serupa.

Dari rekomendasi yang disarankan oleh informan sebelumnya. Kemudian peneliti melakukan verifikasi terhadap calon informan yang direkomendasikan dengan menggunakan indikator tertentu. Adapun indikator tersebut digunakan untuk melihat informan tergolong bucin atau tidak. Karena bentuk pengungkapan cinta dari setiap orang berbeda maka peneliti melihat menggunakan perspektif *Five Love Languages* atau lima bahasa cinta dari Gary Chapman. Melalui *Five Love Languages* ini dapat menjelaskan mengenai cara orang untuk mengekspresikan rasa cinta kepada pasangannya. *Five Love Languages* terdiri dari *Act of Service* (tindakan melayani), *Word of Affirmation* (kata-kata penegasan), *Quality Time* (waktu berkualitas), *Physical Touch* (sentuhan fisik), *Receiving Gift* (Menerima Hadiah) (Febriana, 2022).

Dari nama calon informan yang direkomendasikan, peneliti memastikan bagaimana calon informan mengekspresikan rasa cinta kepada pasangannya. Apabila sesuai indikator, maka calon informan masuk kriteria sebagai informan dari penelitian ini. Adapun salah satu cara peneliti melakukan verifikasi ialah dengan menggunakan media sosial. Di era yang serba digital seperti saat ini, media sosial menjadi tempat menyimpan kenangan seperti halnya album dalam bentuk digital. Media sosial dianggap sebagai media yang dapat menggambarkan kehidupan dari seseorang. Dari

media sosial dapat dilihat bentuk mengekspresikan cinta dari informan ke pasangannya. Ada informan yang suka memberi hadiah kepada pacarnya (*Receiving Gift*) ada juga informan yang dibuktikan dengan pergi menghabiskan waktu berdua dengan pacarnya (*Quality Time*), ada informan yang menunjukkan rasa cintanya dengan bentuk perilaku (*Act of Service*), dan lain sebagainya.

Karena bagi beberapa informan, penelitian ini merupakan pembicaraan yang sensitif. Oleh karena itu, peneliti menggunakan nama samaran untuk menutupi dan menjaga kerahasiaan informan. Total informan dalam penelitian ini yaitu 5 orang yang terdiri dari 3 informan laki-laki dan 2 informan perempuan. Untuk mengumpulkan data dalam penyusunan penulisan, maka teknik yang digunakan adalah sebagai berikut: Observasi, Wawancara, Dokumentasi.

Setelah semua data dikumpulkan melalui teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini, selanjutnya dikelompokkan dan diolah menurut jenisnya, setelah itu di analisis secara deskriptif, yaitu suatu analisa yang berusaha memberikan gambaran terperinci berdasarkan kenyataan atau fakta-fakta lapangan dan hasilnya akan disajikan dan dilengkapi dengan uraian-uraian serta keterangan yang mendukung untuk dapat diambil kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perilaku Pacaran dan Budak Cinta (Bucin)

Dalam bagian ini definisi pacaran dan perilaku pacaran tergambar seperti berikut:

a. Definisi Pacaran

Dalam bahasa Indonesia pacaran berasal dari kata dasar “pacar” dan kemudian diberikan akhiran-an. Ada beberapa definisi pacaran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diantaranya yaitu :

- Pacaran teman lawan jenis yang tetap dan mempunyai hubungan berdasarkan cinta kasih kekasih.
- Berpacaran bercinta, berkasih-kasih.
- Memacari menjadikan sebagai pacar, mengencani.

Dari data diatas terlihat bahwa pacaran adalah sikap batin yang terjalin antara sepasang kekasih yang biasanya terdapat pada kalangan anak muda, sikap ini kemudian dibarengi dengan tingkah laku berduaan, saling memegang dan sebagainya yang terjalin antara lawan jenis. Ketika anak muda mengalami kematangan seksual, baik antara laki-laki dan perempuan mereka mulai mengembangkan sikap baru pada lawan jenis berupa melibatkan kegiatan bersama dan dari rasa itu timbul sikap yang romantis untuk membina hubungan yang lebih khusus yang disebut dengan pacaran.

Anak muda sering kali menyamakan perasaan sayang dengan bucin, yang merupakan singkatan dari budak cinta. Bucin sering kali mendapatkan julukan bagi seseorang yang terlalu tergila-gila dengan pasangannya dan melakukan segala hal demi orang lain, termasuk idolanya seperti kpopers. Istilah bucin menunjukkan sifat mesra dan peduli kepada orang yang dicintai, namun bucin berbeda dengan perasaan cinta atau sayang. Sifat bucin merupakan tindakan kurang sehat dalam berpacaran dan tidak menjamin hubungan yang langgeng.

Bucin merupakan singkatan dari budak cinta, yang mencerminkan perilaku seseorang yang rela melakukan segala hal yang diminta orang yang ia cintai tanpa mendapatkan feedback dari orang tersebut.

Perasaan sayang adalah perasaan yang tulus dan ikhlas, tanpa mengharapkan balasan. Menyayangi seseorang menggunakan logika dan akal sehat, sementara bucin akan melakukan apapun tanpa berpikir panjang.

Pasangan merupakan dua individu dengan sifat dan karakter yang berbeda. Ada yang selalu mengalah dan ada yang selalu menuntut. Orang yang menuntut akan marah jika keinginannya tidak dituruti, sementara bucin akan selalu menuruti apa yang diminta pasangannya.

Seseorang yang sayang dengan pasangannya akan berpikir dua kali sebelum menuntut permintaan pasangan. Pasangan yang punya rasa sayang biasanya akan menerima. Menjalin hubungan yang terlalu intens hingga melupakan diri sendiri dianggap negatif dalam hubungan pacaran. Penting untuk tetap memperhatikan keluarga, teman, dan sahabat meskipun sedang

dalam hubungan yang serius. Seseorang yang terlalu terikat dalam hubungan biasanya hanya fokus pada pasangannya dan mengabaikan hubungan dengan orang lain.

Dalam menjalin hubungan, terkadang kita lebih saling ketergantungan antara satu dengan yang lainnya. Sebenarnya tidak masalah, namun harus tau diri tanpa harus memaksakan/pasangannya. Orang yang terlalu ketergantungan dengan pasangannya bisa disebut dengan *bucin*. Karena selalu ingin melakukan segala hal dengan pasangannya. Sedangkan seseorang yang sayang, biasanya tidak akan memaksakan kehendak pasangannya, bisa melakukan apapun secara mandiri, dan tidak ketergantungan dengan pasangannya.

2. Latar Belakang Terjadinya Pacaran Dikalangan Mahasiswa

Dalam penelitian ini peneliti akan menjelaskan latar belakang terjadinya pacaran dan budak cinta (*bucin*) khususnya pada mahasiswa di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau, sekilas tampak bahwa pacaran itu terjadi melalui beberapa proses mulai dari kesan awal pertemuan yang berakhir dengan pacaran, hal tersebut terjadi dikarenakan perasaan yang timbul akibat rasa sayang dan nyaman sehingga terjadilah tindakan- tindakan yang bernuansa romantic seperti wawancara berikut:

a. Awal Mula Pendekatan

Proses pendekatan atau yang lebih dikenal dengan kata PDKT (pendekatan) merupakan langkah awal yang dilakukan seseorang untuk menunjukkan kualitas dirinya, pada tahap ini belum ada unsur cinta didalamnya. Keinginan untuk mendekati gebetan dan menjadikannya pacar merupakan sebuah perasaan ketertarikan. Istilahnya dalam masa PDKT (pendekatan) berisi sebatas komunikasi atau ngobrol untuk saling menjajaki kemungkinan melanjutkan ke arah yang lebih serius. Berdasarkan hasil wawancara di atas bersama informan ke lima yaitu MS, ia mengatakan bahwa ketika menjalin hubungan pacaran bersama pacar yang terdahulu itu hubungan mereka baik-baik saja bahwa hubungan mereka langgeng. MS juga mengatakan bahwa pacarnya yang terdahulu adalah tipe orang yang baik hati, pengertian dan soapan, namun MS mengatakan bahwa akhirnya mereka putus karenan disebabkan adanya pihak atau orang ketiga diantara mereka.

Berdasarkan dari hasil wawancara bersama ke lima informan, hubungan pacaran yang dahulu mereka jalani dapat dikatakan bukanlah hubungan yang serius ada yang hanya untuk bermain-main, bahkan ada dari mereka yang mengalami hubungan yang toxic yaitu hubungan yang tidak sehat, hubungan individu atau kedua belah pihak yang terlibat di dalamnya tidak merasakan rasa nyaman, tidak merasa bahagia, adanya kemunculan dari pihak ketiga didalam hubungan tersebut dan bahkan sampai ada yang menjadi korban sasaran amarah dari pasangannya.

Berdasarkan hasil wawancara di atas bersama kelima informan, perbedaan hubungan pacaran yang dulu dengan hubungan yang sekarang tentu sangat lah berbeda, ketika bersama pacar yang dulu dapat dikatakan cinta dan sayang mereka hanya sebatas cinta anak-anak di jaman itu atau disebut cinta-cinta monyet tidak adanya rasa keseriusan didalam hubungan tersebut. Ada juga dari mereka yang mengatakan hubungan mereka yang dulu adalah hubungan yang *toxic* atau hubungan yang tidak sehat individu yang terlibat didalamnya tidak merasa nyaman, tidak merasa bahagia dan justru terkadang menjadi tempat pelampiasan sebuah amarah bagi pasangannya.

Dari beberapa pertanyaan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa pacaran merupakan suatu hubungan laki-laki dan perempuan yang dilandasi rasa kasih sayang dan rasa nyaman diantara kedua nya. Latar belakang terjadinya pacaran yaitu ada nya proses pendekatan yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan tersebut, yaitu dengan melakukan pendekatan melalui media sosial yang dimana kedua nya akan saling bertukar nomor hp dan berlanjut komunikasi yang dilakukan setiap hari sehingga menjadi lebih intens. Sehingga satu sama lain merasa suka dan nyaman dan memutuskan kedua nya untuk menjalin hubungan pacaran.

Alasan mengapa pacaran di sini dapat dijadikan sebagai faktor terjadinya pacaran yaitu faktor kesepian, faktor ini kebanyakan dirasakan oleh mahasiswa pada saat ini walaupun mereka memiliki banyak teman namun yang mereka inginkan adalah seseorang yang spesial dalam hidup mereka yaitu seorang kekasih atau pacar.

b. Keterlibatan Orang Tua

Keterlibatan orang tua sangatlah penting bagi memilih pasangan atau pacar untuk anak mereka. Dan keterlibatan orang tua dalam hubungan percintaan anaknya juga sangat lah penting agar anak dapat menghindari hal-hal yang tidak diinginkan dari hubungan pacaran tersebut dan agar orang tua juga mengetahui hubungan pacaran yang dijalani anak mereka itu bersifat positif atau negatif.

Berdasarkan hasil wawancara di atas bersama informan kelima yaitu MS, ia mengatakan bahwa orang tua tidak terlalu terlibat dalam hubungannya tetapi orang tua selalu mengingatkan dirinya agar mencari pasangan yang baik dan taat pada orang tua nya.

Berdasarkan hasil wawancara di atas bersama kelima informan, keterlibatan orang tua dalam memilih pacar atau orang tua tentunya iya, orang tua selalu memberikan nasehat yang terbaik untuk anak nya agar dapat memiliki pasangan yang setara, baik dan juga penyayang. Jika orang tua tidak terlibat dalam hubungan anak nya maka hal yang tidak di inginkan dapat terjadi karena kurangnya pengawasan dan perhatian terhadap anak.

c. Perbedaan Antara Hubungan Pacaran dengan Hubungan lain

Penulis akan menguraikan hasil wawancara mengenai apa perbedaan antara hubungan pacaran dengan hubungan lain. Biasanya orang-orang membedakan hubungan pacaran dengan hubungan lainnya seperti hubungan pertemanan.

Berdasarkan hasil wawancara di atas bersama informan ke lima yaitu MS, ia mengatakan bahwa perasaan yang ia rasakan ketika sedang berdua dengan pacarnya, ia merasa nyaman dan merasa bahagia ketika sedang bersama pacarnya.

Berdasarkan hasil wawancara di atas bersama kelima informan, perasaan yang dirasakan ketika sedang berpacaran yaitu merasa senang, merasa nyaman dan merasa sangat bahagia.

d. Keuntungan Dan Kerugian Dari Hubungan Pacaran

Dalam menjalin sebuah hubungan tentu pasti ada sebuah keuntungan dan kerugian bagi mereka yang memiliki pasangan. Dan keuntungan dan kerugian yang di alami sepasang kekasih tentu berbeda-beda, seperti wawancara di bawah ini.

Berdasarkan hasil wawancara di atas bersama informan kelima yaitu MS, ia mengatakan bahwa keuntungan dalam berpacaran adalah seseorang tersebut dapat menjadi penyemangatan untuk diri kita, dapat membantu di dalam situasi apapun misalnya dalam membantu pekerjaan kuliah. Dan kerugian dari berpacaran itu sendiri yaitu terjerumus ke dalam hal-hal yang tidak diinginkan .

Berdasarkan hasil wawancara di atas bersama kelima informan, keuntungan dan kerugian dalam hubungan pacaran, keuntungan dari pacaran pasangan dapat menjadi penyemangat, orang yang sangat perhatian dan ketika kita sedang sakit pasangan kita dapat menjadi seseorang yang sangat peduli. Sedangkan kerugian dari berpacaran itu sendiri adalah berkurangnya waktu berkumpul bersama teman-teman dan terkadang dapat terjerumus hal-hal yang tidak diinginkan jika dari awal tujuan pacaran itu hanya untuk kepuasan.

e. Konflik Yang Dialami Dalam Hubungan Pacaran

Setiap hubungan tentunya pernah mengalami konflik atau masalah dalam hubungan tersebut. Dan konflik tersebut juga berbeda-beda ada yang di sebabkan adanya orang ketiga, ada yang disebabkan hanya permasalahan lupa memberi kabar dan bahkan ada masalah yang di akibatkan karena teman mereka sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara di atas bersama informan ke lima yaitu MS, ia mengatakan bahwa dalam menyelesaikan masalah dalam suatu hubungan seperti mengajak pasangan untuk bertemu secara langsung, ketika rasa amarah yang dirasakan sudah mulai meredah, coba untuk bertanya kepada pasangan dimana letak masalahnya dan kemudian bicarakan secara baik-baik.

Berdasarkan hasil wawancara di atas bersama kelima informan, cara menyelesaikan masalah dalam suatu hubungan yaitu ajak pasangan untuk saling bertemu jika amarahnya sudah mulai mereda, kemudian bicarakan atau tanya apa yang menjadi permasalahannya dan bicarakan secara baik-baik bagaimana solusinya.

f. Keterikatan Antara Satu Sama lain

Menjalin sebuah hubungan khususnya hubungan pacaran, tentu nya seseorang atau individu yang terjalin didalam nya mengalami rasa keterikatan antara mereka dan pasangannya. Berdasarkan hasil wawancara di atas bersama informan kelima yaitu MS, iya mengatakan bahwa ia menjadi individu yang terikat selama menjalin hubungan pacaran. Ketika satu sama lain tidak saling bertamu maka kedua nya merasa kesepian.

Berdasarkan hasil wawancara di atas bersama ke lima informan, selama menjalin hubungan pacaran mereka menjadi individu yang terikat satu sama lain. Hal ini dirasakan ketika mereka libur kuliah atau pulang ke kampung mereka masing-masing, maka satu sama lain akan erasa kesepian dan merasa jauh.

3. Faktor Terjadinya Budak Cinta (*Bucin*) di Kalangan Mahasiswa

Kata *bucin* merupakan istilah baru. “*Bucin*” memiliki kepanjangan “budak cinta” yang mulai akrab beberapa tahun terakhir ini. Istilah ini kerap digunakan untuk melabeli mereka yang dibutakan oleh cinta, disematkan untuk mereka yang bertindak diluar wajar atas nama “sayang” atau seakan rela dirinya jatuh ke jurang hanya untuk sekedar menyenangkan pasangannya.

a. Definisi Budak Cinta (*Bucin*)

Popularitas istilah *bucin* menunjukkan bahwa faktanya banyak sekali orang yang berdarah *bucin* karena rela melakukan apapun demi kesenangan pasangan semata.

Berdasarkan hasil wawancara di atas bersama informan Kelima yaitu MS, ia mengatakan bahwa faktor penghambat seseorang untuk melakukan *bucin* terhadap pacarnya itu tidak ada, jika sudah menjalani hubungan kemungkinan sebagian orang tidak akan merasakan ada faktor penghambat, setelah ada permasalahan atau konflik antara keduanya barulah akan ada faktor penghambat tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara di atas bersama kelima informan, faktor penghambat seseorang melakukan *bucin* yaitu faktor dari awal tujuan pacaran tersebut. Jika tujuan pacarannya tidak sesuai dengan kenyataan maka itu dapat menjadi hambatan.

b. Fenomena *Bucin*

Fenomena *bucin* adalah ketika seseorang sangat mencintai pasangannya dan bersedia melakukan segala hal untuk membuatnya bahagia. Istilah *bucin* sering digunakan untuk orang yang terlalu sayang pada orang yang disukai dan rela melakukan hal-hal ekstrim. Seseorang bisa menjadi *bucin* karena pengaruh Berdasarkan wawancara bersama informan ketempat kelima yaitu MS ia mengatakan bahwa berpacaran di kalangan mahasiswa itu masih dianggap wajar, selagi tidak melanggar aturan dan norma-norma kesusilaan, jika hanya sekedar berpergian berdua masih dianggap hal yang wajar.

Dapat disimpulkan bahwa *bucin* memang belakangan ini sering kali digunakan untuk orang yang terlihat terlalu sayang pada orang yang disukai sehingga rela melakukan apapun bahkan rela melakukan apapun. Fenomena *bucin* dalam pacaran itu adalah hal yang wajar karena memiliki hubungan yang spesial harus ada rasa kasih, perhatian yang timbul dari setiap pasangan serta transisi untuk tahap pengenalan dengan lawan jenis. Dan tidak semua orang menilai *bucin* ini adalah budak cinta melainkan bukti cinta yang dilakukan seseorang untuk menunjukkan rasa cinta nya terhadap pasangannya. Dan kampus disini jadikan wadah sebagai media awal pengenalan dan hal tersebut dilakukan hanya untuk mencari kesenangan, untuk menyelingi rutinitas perkuliahan yang padat.

4. Praktik *bucin* di kalangan mahasiswa fakultas ilmu sosial dan ilmu politik

Praktik budak Cinta (*bucin*) di kalangan mahasiswa dapat berupa, antar dan jemput sang kekasih, memang jadi jurus andalan orang-orang untuk menunjukkan rasa kasih sayang mereka. Jarak dan waktu tak menghalangi orang-orang untuk tetap menunjukkan perasaan mereka. *Quality time* atau menghabiskan waktu bersama, *Physical touch* atau bersentuhan, memberi *Gift* atau hadiah dan *Sleep Call* atau menemani sang kekasih tidur melalui *handphone*.

Dapat disimpulkan bahwa pacaran itu adalah hal yang wajar dan lumrah terjadi sekarang, salah satu alasan mahasiswa berpacaran adalah ingin mencari kesenangan semata untuk menghibur diri karena padatnya tugas dampak dari perkuliahan. Untuk itu mahasiswa banyak menghabiskan waktu untuk sekedar melepas beban, saling bertukar cerita baik itu masalah perkuliahan, masalah keluarga dan sebagainya. Dapat disimpulkan bahwa pacaran disini memiliki makna secara tersirat bahwa pacaran memiliki fungsi sebagai salah satu jalan agar

mengetahui sifat pasangan, walaupun pada dasarnya metode ini dilakukan untuk saling mengenal budi luhur pasangan namun ada juga pasangan yang tidak menunjukkan sifat aslinya dan sewaktu-waktu dapat berubah setelah menikah. Tetapi banyak orang beranggapan bahwa pacaran adalah langkah awal dalam mengenal pasangannya.

Dari ungkapan tersebut pacaran juga memiliki fungsi yang dibidang juga memiliki dampak yang cukup besar terutama bagi individu yang merasakan seperti dapat dijadikan teman maupun sahabat yang selalu siap mendengar ocehan dan keluh kesah yang dirasakan pasangan, menjadi penyemangat serta *mood booster* baik itu di kampus maupun diluar kampus.

Dari ungkapan-ungkapan tersebut dapat disimpulkan bahwa Istilah bucin kerap digunakan untuk melabeli mereka yang dibuktikan oleh cinta, disematkan untuk mereka yang bertindak diluar wajar atas nama "sayang" atau seakan rela melakukan apapun demi pasangan hanya untuk sekedar menyenangkan pasangannya. pacaran dilakukan untuk kesenangan semata untuk menghibur diri karena padatnya tugas dampak dari perkuliahan. Untuk itu mahasiswa banyak menghabiskan waktu untuk sekedar melepas beban, saling bertukar cerita baik itu masalah perkuliahan, masalah keluarga dan sebagainya.

Bucin memang belakangan ini sering kali digunakan untuk orang yang terlihat terlalu sayang pada orang yang disukai sehingga rela melakukan apapun bahkan rela melakukan apapun. Fenomena bucin dalam pacaran itu adalah hal yang wajar karena memiliki hubungan yang spesial harus ada rasa kasih, perhatian yang timbul dari setiap pasangan serta transisi untuk tahap pengenalan dengan lawan jenis. Dan kampus disini jadikan wadah sebagai media awal pengenalan dan hal tersebut dilakukan hanya untuk mencari kesenangan, untuk menyelingi rutinitas perkuliahan yang padat.

Dari penjabaran diatas suatu hubungan akan bertahan dan harmonis jika dalam hubungan tersebut memiliki rasa saling percaya, mendukung, dan yang tidak kalah penting adalah menghabiskan waktu bersama atau yang lebih dikenal dengan sebutan istilah *quality time*, untuk itu perlu adanya komunikasi yang baik serta dua arah agar menghindari kesalah pahaman dan pertikaian dalam suatu hubungan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian melalui metode wawancara dan pengalaman wawancara bersama ke 5 (lima) informan terkait "Budak Cinta (*Bucin*) Dalam Berpacaran di Kalangan Mahasiswa Universitas Riau (Studi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik)". Maka terdapat beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Fenomena pacaran merupakan sikap batin yang terjalin antara sepasang kekasih yang biasanya terdapat pada kalangan anak muda, sikap ini kemudian dibarengi dengan tingkah laku berduaan, saling memegang dan sebagainya yang terjalin antara lawan jenis sehingga timbul sikap yang romantis untuk membina hubungan yang lebih khusus yang disebut dengan pacaran. Masa pacaran dianggap masa mengenal pasangan antara satu sama lain, baik laki-laki maupun perempuan yang saling jatuh cinta, melindungi, menyayangi, mengenal masing-masing kepribadian, sikap dan watak dari masing-masing pasangan yang mana memiliki kekuatan saling memiliki dan menjaga serta memiliki tujuan yang sama berupa pernikahan.
2. Terdapat beberapa proses latar belakang terjadinya pacaran mulai dari pertemuan awal yaitu pandangan, saling tukar media sosial berlanjut pada PDKT an atau pendekatan yang mana pada saat ini terjalin komunikasi yang cukup intens yang biasanya diawali dengan *chattingan* naik level menjadi telfonan, saling tukar kabar dan itu secara terus menerus berlanjut. Sehingga timbullah perasaan suka dan nyaman antara satu dengan yang lain, dari perasaan tersebut timbullah tindakan tindakan untuk menyenangkan lawan jenisnya sehingga berujung dengan pacaran.
3. Terdapat Faktor terjadinya budak cinta atau *bucin* dikalangan mahasiswa, faktor pertama yaitu adanya faktor rasa kesepian yang dimiliki mahasiswa, faktor kedua yaitu faktor perhatian yang diberikan oleh lawan jenis, faktor yang ketiga faktor lingkungan sekitar, dan yang terakhir yaitu faktor trend- trend masa kini. Faktor-faktor ini lah yang membuat seseorang rela menjadi bucin terhadap pasangannya.

4. Terdapat beberapa praktik *bucin* di kalangan mahasiswa. Praktik *bucin* ini dapat berupa, mengantar jemput sang kekasih kemanapun, memberikan makanan dan obat ketika sang kekasih sedang sakit, selalu mengutamakan keinginan sang kekasih walaupun diri sendiri masih memiliki pekerjaan yang belum selesai, melakukan *quality time* atau menghabiskan waktu bersama, melakukan *physical touch* atau bersentuhan seperti bergandengan tangan, mencubit pipi dan merangkul sang kekasih. *Sleep call* atau menemani sang kekasih tidur lewat *handphone*. Hal ini dilakukan untuk menyenangkan pasangan mereka agar tetap merasa nyaman bersama pasangannya.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas ada beberapa saran yang ingin di sampaikan oleh peneliti, sebagai berikut:

1. Teruntuk anak muda harus lebih menjaga diri serta memiliki kesadaran bahwa pacaran memiliki hal-hal yang negatif untuk itu perlu adanya kesadaran diri agar hubungan yang dijalani tidak menjadi racun atau *toxic* dan jika telah mengalami hal yang demikian sebaiknya keluar dari hubungan tersebut.
2. Teruntuk mahasiswa jika berpacaran dianggap adalah suatu keharusan maka hubungan yang sehat baik untuk diri sendiri serta sosial, jadikan pacaran sebagai ajang untuk lebih meningkatkan prestasi bukan menjadi pembatas ruang gerak.
3. Sebagai mahasiswa harus mengetahui dengan adanya perilaku *budak cinta* menjadi salah satu faktor terjadinya penyimpangan. Dari awal proses PDKT atau pendekatan hingga proses pacaran sehingga menimbulkan rasa sayang yang berlebihan membuat seseorang rela melakukan apa saja demi orang yang di sayang atau menjadi *bucin*. Hal ini diakibatkan adanya perilaku menyimpang, perilaku menyimpang terjadi akibat tidak tersampainya nilai-nilai sosial dalam masyarakat. Jadi sebagai mahasiswa harus mengetahui apa saja nilai-nilai sosial dalam hidup ini agar tidak terjerumus dalam hal yang tidak diinginkan.
4. Keterlibatan orang tua juga sangatlah penting bagi anaknya yang sudah memiliki pasangan atau pacar. Karena keterlibatan orang tua mampu membuat anak untuk menjaga satu sama lain tentang bagaimana orang tua menjaga anak mereka. Dan juga orang tua akan selalu memantau anak mereka dari jauh, mengingatkan untuk selalu berperilaku positif dalam menjalin hubungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Burhan, Bungin . (2003). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Christy,MS. (2022). *Toxic Relationship*, Indonesia: Elex Media Komputindo.
- Darminto, E. (2018). *Perilaku Pacaran Pada Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama Di Kabupaten Tulungagung*. Bimbingan dan Konseling, 87.
- Foucault, M. (2017). *Power/Knowledge Wacana Kuasa/Pengetahuan*. yogyakarta: Narasi.
- Hardani, (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Politeknik Medica, Universitas Gadjah Mada.
- Iskandar. (2008). *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. jakarta: Gaung Persada Press.
- Kamahi, U. (2017). *Teori Kekuasaan/1Michel Foucault: Tantangan Bagi Sosiologi Politik*. Al-Khitbah , 118.
- Kei Savourie. (2013). *Art Of Pdk-Text Panduan Ampuh Pdk Lewat Chatting*, Online Book.
- Knut, H. (2022). *"Budak Cinta"*, Yogyakarta:Basabasi.
- Margaretha, Maria, *"Kamu Pacar atau Budak"* Pada Kalangan Mahasiswa Atma Jaya, Ebook Series, 2019.
- Moleong, Lexy J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakrya. Offset/1.
- Nilam Widayarni, *Ketertarikan/1Antar Pribadi Di: Dari Kesan Pertama Hingga Hubungan Erat*. Handout Psi Sosial II, 2012.
- Semiwan, C. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif (Jenis, Karakter Dan Keunggulannya)*. Grasindo.
- Stenberg, R. (1996). *A Triangular Theory of love*. *Pchycologycal Riview*. New Haven & London: Yale Univercity Press.

- Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sudarman, P. (2004). *Belajar Efektif di Perguruan Tinggi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Soni Triantoro, *Panduan Jadi Bucin Elegan Ala Hipwee*, Ebook Series, 2012.
- Trisanti Tri Wahyuni, (2020). "*Perihal Bucin Yang Harus Kamu Ketahui*", Buku Noona.
- Tjipto Subadi, M. (2009). Siologi Dan Sosiologi/1Pendidikan . In R. Farida, *Sosiologi Dan Sosiologi Pendidikan* (p. 183). Jawa Tengah: Internasional Batch11DP2M Dikti.
- Usman, A. (2009). *Metode Penelitian Sosial Jakarta* . Jakarta: Bumi Aksara.

Jurnal

- Dwijayanti, K. K, *Bucin Itu Bukan Cinta Mindful Dating Flourishing Relationship*. Journal Of Psychology and Humanities, Vol .1, No. 1,2020
- Erika Irmawati Putri, A.A, *Fenomena Budak Cinta Dalam Hubungan Pacran Remaja di Kampung Edes, Desa Sungai Besar Kabupaten Lingga*. journal of comprehensive, 2022.
- Muhammad, S. P. (2022). *Perilaku Bucin di Kalangan Mahasiswa*. Jurnal Phona, 2022.

Skripsi

- Bambang Haryono, Skripsi "*Perilaku Pacaran Mahasiswa Fakultas Syariah Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta*"(Yogyakarta, USKY,2009).
- Fadhila, D. (2021). *Menyeol Konsep Budak Cinta (Bucin) Dalam Berpacaran Di Kalangan/1Mahasiswa (Studi Kasus: Mahasiswa Berpacaran Di Kecamatan Padang Timur Kota Padang*" (Padang, Universitas Andalas,2021).
- Kautsar, V. A. (2023). Apa Itu Arti Bucin? *Fimela*, 1.
- Lestari, T. (2015). Perubahan Prilaku Pacaran Remaja Sekolah Menengah Pertama negeri 2 Sendawar di Kutai Barat. *FSIP UNMUL*, 10.
- Maria Margaretha Okta Nuri, Skripsi "*Fenomena Budak Cinta (Bucin) Di Kalangan Para Mahasiswa*" (Jakarta, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, 2018).
- Mawaddah Saranate, Skripsi "*Analisis Glosarium Bahasa Slang Di Media Sosial*" (Medan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara,2021).
- Mania. (2021). Pengertian Pacaran. *Psychology Perkembangan Remaja*, 2.
- Monika Febriana, *laki-laki Budak Cinta (Bucin) Wacana Maskulinitas Dan Relasi Kuasa Padaa Pasangan Pranikah*, Skripsi Program Studi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta,2022
- Nurhafifah, S. (2022). Fenomena Budak Cinta (Bucin) Dalam Relasi Pacaran Di Kalangan/1Mahasiswa. 12.
- Nur Inayah, *Analisis "Toxic Relationship" dalam Pacaran dan Relevansinya/1/1/1Dengan Pola Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*, Skripsi Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya,2022
- Resty Wulan, Skripsi: "*Fenomena Toxic Relationship Dalam/1Pacaran Pada Mahasiswa* " (Sumatera Selatan : Universitas Sriwijaya,2021).
- Santi Sartika, Skripsi "*Penggunaan/1Akronim Di Media Sosial Instagram*" (Yogyakarta, Universitas Ahmad Dahlan, 2020 hal 2-3).
- Syafiuddin, A. (2018). Pengaruh Kekuasaan Atas Pengetahuan (Memahami Teori Relasi Kuasa Michel Faucault). *Peminat Kajian Islam, Mojokerto*, 15.